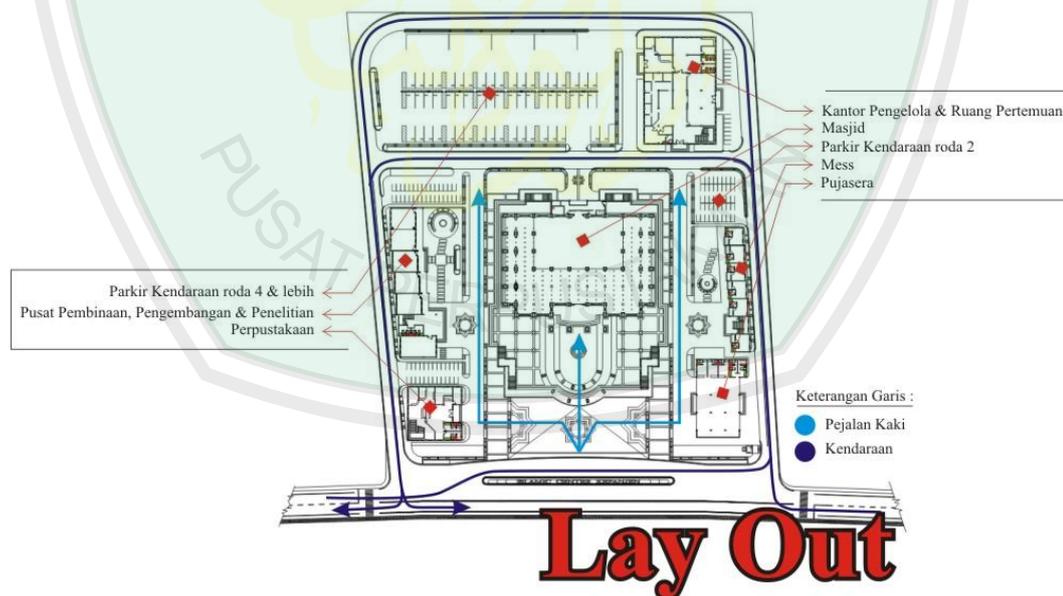


## BAB VI

### HASIL PERANCANGAN

Pada perancangan *Islamic Center* di Kepanjen ini, konsep-konsep yang digunakan adalah perpaduan antara dua konsep besar, yaitu arsitektur yang bercirikan khas Malang dan Arsitektur Islam. Beberapa detail konsep perancangan kemudian diartikulasikan kedalam format rancangan, di mana dalam perancangan ini kedua unsur tadi merupakan yang dominan. Selain itu, sebagai tema besar dalam perancangan ini adalah regionalisme arsitektur. Dari keseluruhan perpaduan konsep dan juga tema, menghasilkan karya arsitektur yang kemudian akan dijabarkan dalam sub-sub bab di bawah ini.

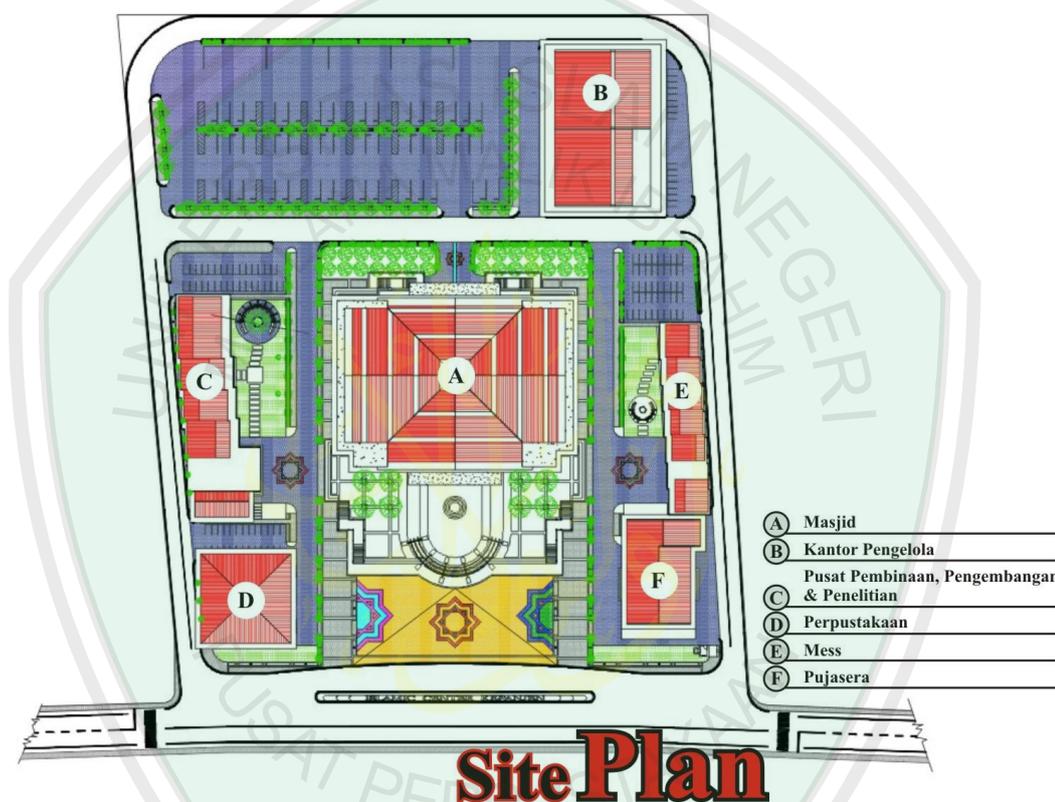
#### 6.1. *Layout Kawasan dan Site Plan*



**Gambar 6.1. *Layout***  
Sumber : hasil perancangan, 2010

Perancangan *layout* kawasan, merupakan adaptasi dari *layout* lokal yang ada di Kabupaten Malang, di mana dalam *layout* tersebut dijumpai sebuah model

khas Madura namun tidak sama persis dengan yang ada di Madura. Hal ini dikarenakan adanya upaya hibridasi antara budaya pendatang (Madura) dengan budaya sekitar (Malang) yang notabene bagian dari kebudayaan Jawa. Model kawasan ini adalah sangat khas ketika disandingkan dengan beberapa model konsep kawasan lain yang ada di Malang.



**Gambar 6.2. Site Plan**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Dari hasil perancangan model kawasan (*layout*) di atas, menghasilkan sebuah pola sirkulasi. Pola sirkulasi ini menempatkan pejalan kaki sebagai pemilik dari sebagian besar sirkulasi yang ada di *Islamic Center*. Hal tersebut merupakan sebuah upaya mengakomodir pejalan kaki sebagai pengujung kawasan yang utama di dalam desain. Karena dilihat secara fungsi besar *Islamic*

*Center* merupakan sarana peribadatan Muslim dan target dari pengunjung tetap adalah penduduk di sekitar kawasan untuk melakukan ibadah lima waktu.

Selain itu, ada sirkulasi yang dikhususkan untuk kendaraan bermotor. Sirkulasi ini terbatas hanya pada area-area tertentu yang kemudian berakhir di halaman parkir. Pada parkir sendiri masih dibedakan lagi menjadi 2 peruntukan, yaitu parkir untuk kendaraan roda 2 dan parkir untuk kendaraan roda 4 atau lebih.

Sedangkan dalam desain tapak yang berkaitan dengan penataan massa adalah mengacu pada konsep Islam yaitu memanusiakan manusia, “*Rahmatan lil ‘alamin*” dimana manusia dalam sebuah perancangan adalah sebagai pelaku utama yang harus menjadi prioritas pada penggunaan perancangan.



**Gambar 6.3. Prspektif Kawasan**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Pada penataan massa (*layout*) ini unsur-unsur pepohonan sangat mendominasi dari perancangan sebagai wujud pengingat kita akan ciptaan Tuhan. Prinsip ini bertujuan untuk mengingatkan kembali manusia kepada alam, bahwa alam adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan.

## 6.2. Prinsip/Nilai-nilai Perancangan

Prinsip perancangan merupakan acuan utama desain. Sebagai prinsip maka seluruh kerangka desain berangkat dari konsep/prinsip desain secara keseluruhan. Prinsip yang dipakai dalam perancangan ini adalah kombinasi ataupun perpaduan antara prinsip-prinsip regionalisme dengan prinsip ataupun nilai ke-Islaman yang merupakan pegangan nilai perancangan. Objek regionalisme dalam hal ini adalah regionalisme khas Malang, karena objek perancangan berada di Kabupaten Malang tepatnya di Kota Kepanjen.

Islam sangat menghargai tradisi yang berlaku di masyarakat. Tentunya tradisi tersebut adalah tradisi yang secara nilai adalah baik menurut Islam. Islam tidak datang dengan membawa perbedaan ke dalam suatu tempat, melainkan Islam berkembang dalam suatu tempat dengan apa yang ada di sekitar. Sehingga dalam perancangan sebuah bangunan adalah tidak serta merta meniru gaya tertentu melainkan terbuka terhadap inovasi apalagi yang bersesuaian dengan adat dan tradisi yang ada. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip toleransi kultural dalam Islam.



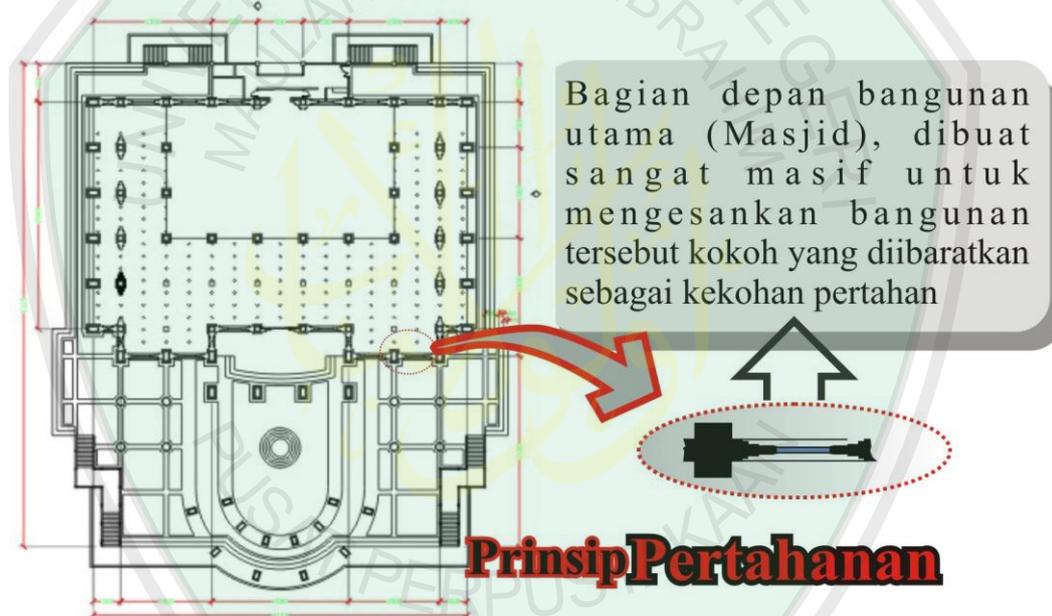
**Gambar 6.4. Tampak Kawasan**

Sumber : hasil perancangan, 2010

## 6.2.1. Prinsip Khas Malangan

### 6.2.1.1. Prinsip Pertahanan

Sebagai prinsip dasar dari perancangan ini, prinsip pertahanan merupakan pengejawantahan nilai yang dimiliki dari arti kata Malang sendiri. Di mana Malang di sini mempunyai arti sebagai upaya merintang atau melindungi dari serangan lawan. Dalam prinsip ini, pertahanan kemudian dijabarkan ke dalam perancangan sebagai bentuk, ataupun material yang masif sehingga memiliki kesan kokoh.

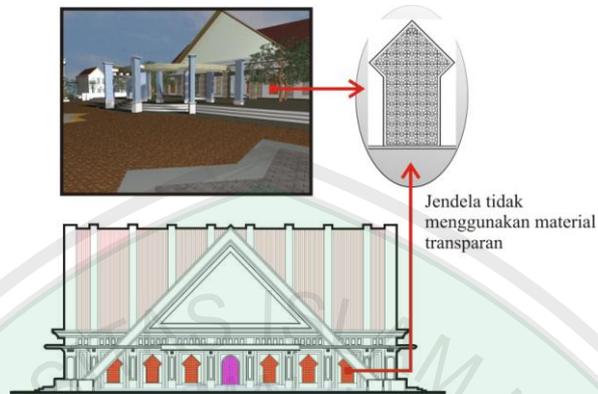


**Gambar 6.5. Prinsip Pertahanan (Denah Masjid)**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Selain itu, dalam arsitektur lokal Malang mempunyai gaya arsitektur peninggalan dari jaman kolonial. Arsitektur kolonial memiliki perwujudan fisik bangunan yang kokoh dengan kolom-kolom besar dan tembok tebal. Meskipun ini adalah sebagai upaya penyesuaian terhadap cuaca di Malang yang tropis lembab,

namun sebagai filosofi perancangan hal ini bisa dimaknai sebagai prinsip pertahanan.



**Gambar 6.6. Tampak Masjid dan Detail Jendela**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Prinsip pertahanan dalam perancangan diwujudkan dengan adanya tembok penghalang yang masif ataupun material-material yang mempunyai sifat tegas. Namun, berangkat dari tema perancangan ini, yaitu regionalisme arsitektur, pemilihan material juga berangkat dari ketersediaan material yang ada di sekitar.



**Gambar 6.7. Perspektif Masjid**

Sumber : hasil perancangan, 2010

#### 6.2.1.2. Prinsip Keterbukaan

Masyarakat Malang merupakan masyarakat yang plural (majemuk) dan inklusif (terbuka). Hal ini bisa dilihat dari penduduk Malang secara umum yang

sangat bervariasi, tidak hanya Jawa, namun penduduk Malang terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama. Kalau dibandingkan dengan prinsip pertahanan dalam pembahasan sebelumnya, tentunya akan dijumpai sebuah kontradiksi antara pertahanan dengan keterbukaan. Keterbukaan yang dimaksud di sini adalah digambarkan sebagai sebagai *setting* bangunan/kawasan yang “welcome” terhadap masyarakat yang bertujuan baik (beribadah).

Penjabaran dari keterbukaan ini adalah dengan menempatkan bukaan yang tanpa penghalang di samping bangunan-bangunan tertentu. Seperti misalnya masjid dan puzasera. Pemilihan kedua bangunan ini adalah sebagai perimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga dari prinsip ini dapat menghilangkan kesan bahwa bangunan peribadatan (masjid) adalah tertutup dan hanya untuk orang muslim tertentu.



**Gambar 6.8. Prinsip Keterbukaan**

Sumber : hasil perancangan, 2010

### 6.2.1.3. Prinsip Bahasa *Wali'an*

Prinsip bahasa *wali'an*, sebagaimana dalam penjabaran di bab sebelumnya adalah memiliki arti sebagai bahasa isyarat atau kode yang hanya orang-orang tertentu yang dapat mengerti. Prinsip ini dalam perancangan diwujudkan ke dalam model transformasi geometri sebagaimana arti katanya.

Bahasa *wali'an* merupakan kode yang digunakan untuk mengelabui lawan dalam sejarahnya. Sehingga kode wajib dipelihara dan merupakan rahasia yang harus dipegang sehingga tidak terbaca lawan. Dalam Islam juga terdapat prinsip ke-*privacy*-an yang harus dijaga dan tak semua orang lain dapat mengetahui.

Dalam perwujudannya, bahasa *wali'an* ini berupa bentuk atap yang saling *zig-zag*. Bentuk *zig-zag* tersebut muncul dari proses transformasi bentuk.



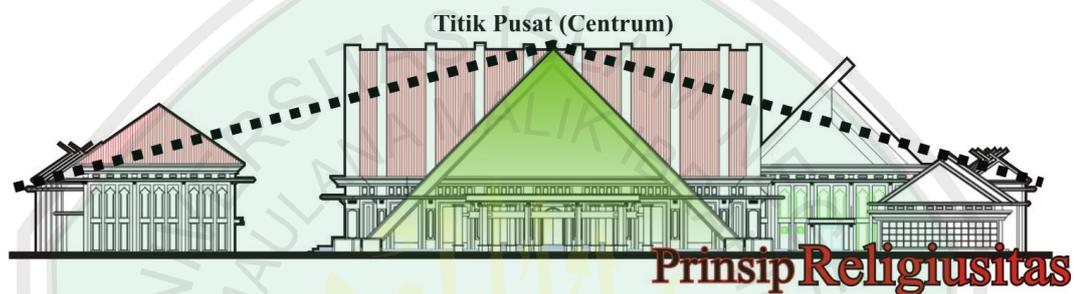
**Gambar 6.9. Prinsip Bahasa *Wali'an***

Sumber : hasil perancangan, 2010

Pada bangunan *Mess* dan Pusat Pembinaan, Pengembangan dan Penelitian menggunakan jenis atap ini. Karena dari bangunan tersebut membutuhkan ruang dengan tingkat ke-*privacy*-an cukup. Selain berfungsi sebagai simbol kondusifitas dalam ruang juga berkaitan dengan perjuangan untuk mencari ilmu.

#### 6.2.1.4. Prinsip Religiusitas

Prinsip religiusitas ini merupakan penggambaran dari masyarakat Malang yang agamis. Apalagi di Kabupaten Malang banyak dijumpai pesantren-pesantren baik salaf maupun pesantren modern. Adanya pesantren ini jelas mengisyaratkan bahwa agama merupakan sebuah pegangan prinsip berkehidupan di masyarakat.



**Gambar 6.10. Prinsip Religiusitas (Tampak Depan Kawasan)**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Dalam penjabarannya, prinsip ini berwujud sebuah perjalanan sakralitas dan adanya sebuah lokus (*centrum*) dalam tapak. Wujud lainnya adalah berupa bentuk massa utama (masjid) memiliki bentuk yang dominan, baik secara ukuran maupun detail bangunan. Hal ini dikarenakan masjid sebagai sentral dari *Islamic Center* haruslah menjadi *sentral* kegiatan pula.



**Gambar 6.11. Prinsip Religiusitas (Tampak Samping Kawasan)**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Sebagai Rumah Tuhan, tentunya denah masjid harus menjadi pusat (ruh) dari segala aktivitas yang ada di tapak. Namun, selain itu di sekitar masjid

terdapat bangunan yang menunjang untuk aktivitas sosial. Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat diskusi, seminar keagamaan, i'tikaf, sekolah dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu adalah implementasi prinsip Islam yang mengingatkan akan ibadah dan perjuangan.

### 6.2.2. Prinsip Perancangan Arsitektur Islam

Perancangan Islamic Center ini, secara garis besar konsepnya adalah merupakan perpaduan antara regionalisme arsitektur khas Malang dengan prinsip perancangan Arsitektur Islam. Adapun untuk regionalisme arsitektur khas Malang adalah sebagaimana di sebutkan pada sub bab 6.2.1, sedangkan untuk prinsip perancangan Arsitektur Islam terdiri dari 8 point. Di antara 8 point tersebut adalah prinsip pengingatan kepada tuhan, prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan prinsip pengingatan tentang keterbukaan.



**Gambar 6.12. Tampak Depan Masjid**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Prinsip pengingatan kepada Tuhan dalam perancangan diwujudkan dengan model layout yang terbuka, dimana tapak dalam perancangan ini mensyaratkan

sebuah ajakan untuk memasuki kawasan yang kemudian disambut oleh bangunan utama yaitu masjid. Masjid sebagai simbol perancangan dalam tapak juga memiliki makna ajakan untuk beribadah yang dalam hal ini merupakan wujud dari prinsip pengingatan pada ibadah dan pengingatan pada kehidupan setelah kematian.



**Gambar 6.13. Masjid**

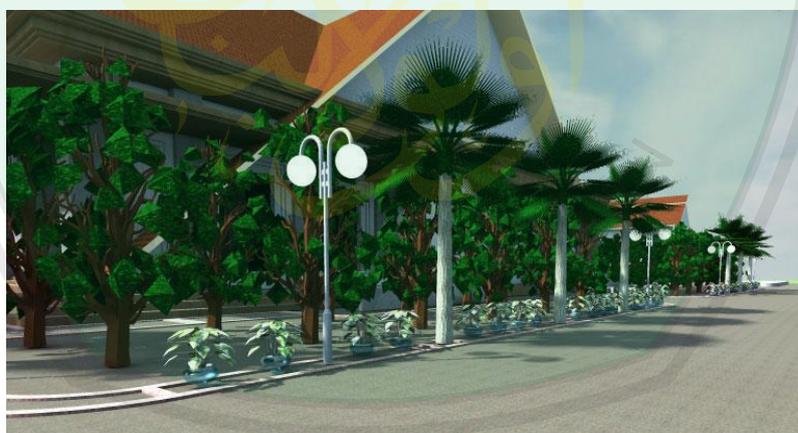
Sumber : hasil perancangan, 2010

Selain itu, prinsip kerendahan hati, prinsip wakaf dan kesejahteraan publik, dan prinsip pengingatan pada toleransi kultural dalam perancangan ini berwujud sebuah kesatuan desain di mana identitas lokal sangat diperhatikan. Ketiga prinsip ini menyatu ke dalam 3 perwujudan yaitu fisik, ekonomi dan sosial. Pada wujud fisik, merupakan perwujudan tampak bangunan yang diadaptasi dari lingkungan sekitar, baik model atap, material maupun warna yang digunakan. Dalam ekonomi, Islamic Center ini tidak bertindak sebagai inisiator kapitalisme ekonomi, di mana sektor usaha *riil* di masyarakat dibiarkan berkembang dan menangkap peluang usaha yang lain sebagai sumber penghasilan, hal ini ditunjukkan dengan adanya pujasera.

Sedangkan aspek sosial adalah perwujudan dari prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik. Prinsip ini dalam perancangannya adalah memaksimalkan pelayanan terhadap masyarakat serta mengambil peran serta

masyarakat terhadap aktivitas yang ada di *Islamic Center*. Hal ini mengacu pada adanya fasilitas pendukung yang ada sebagai media pelayanan publik. Di antara media yang ada adalah ruang-ruang publik yang bisa digunakan untuk pelatihan, aktivitas sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

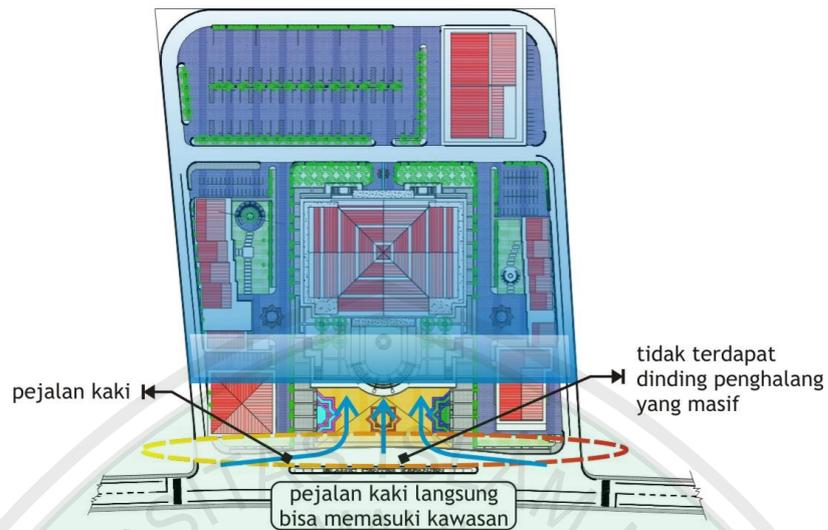
Untuk prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan adalah perancangan pada tapak *Islamic Center* ini masih tetap memperhatikan KDB dan KLB bangunan yang fungsinya adalah untuk memberikan ruang terbuka hijau. Karena selain berfungsi sebagai penyerap air disaat hujan, juga bisa digunakan sebagai tempat vegetasi yang berfungsi sebagai perteduhan, penyaring udara dan penghasil oksigen. Sehingga dari fungsi yang telah disebutkan tadi dapat memberikan keseimbangan bangunan terhadap lingkungan sekitar selain itu juga hemat energi.



**Gambar 6.14. Prinsip Arsitektur Berkelanjutan**

Sumber : hasil perancangan, 2010

Sedangkan untuk prinsip yang terakhir adalah tentang keterbukaan. Dalam perancangannya, *Islamic Center* ini didesain sedemikian rupa agar bangunan dalam tapak memberikan kesan terbuka yang ditunjukkan dengan tidak adanya pembatas yang masif antara akses pintu masuk utama ke bangunan.

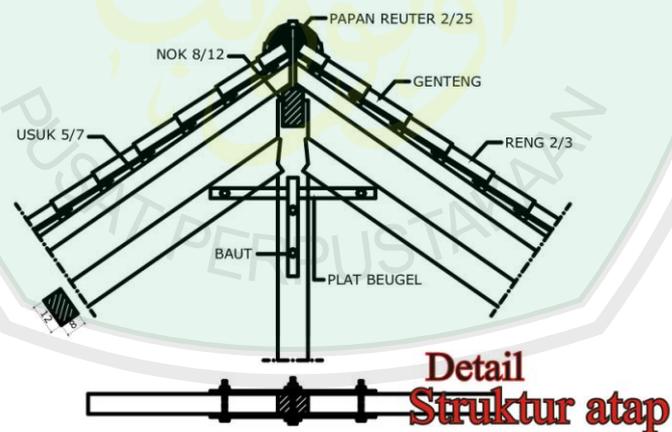


**Gambar 6.15. Prinsip Keterbukaan Dalam Islam**

Sumber : hasil perancangan, 2010

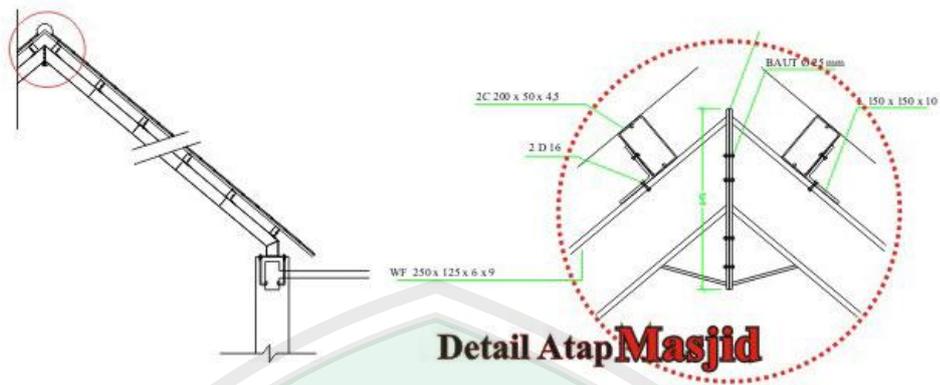
### 6.3. Struktur

Untuk menopang bangunan, dibutuhkan sebuah sistem struktur yang kuat dan sesuai dengan perancangan.



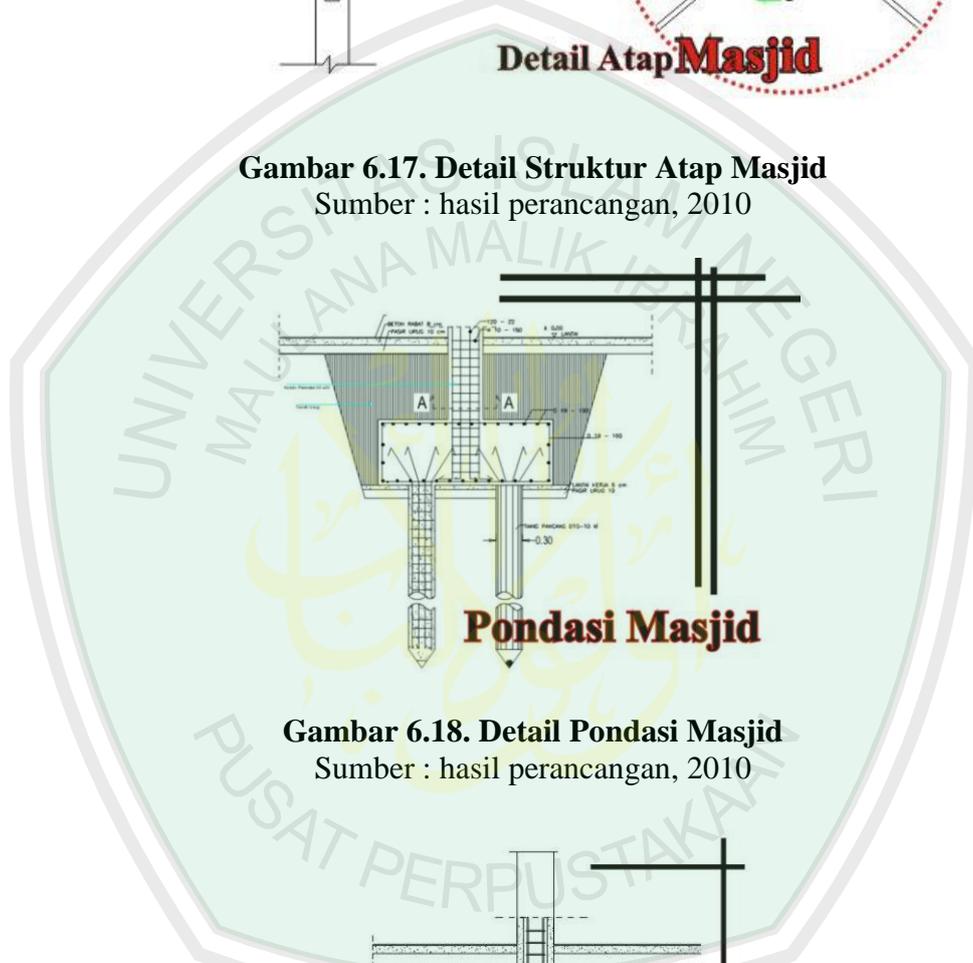
**Gambar 6.16. Detail Struktur Atap**

Sumber : hasil perancangan, 2010



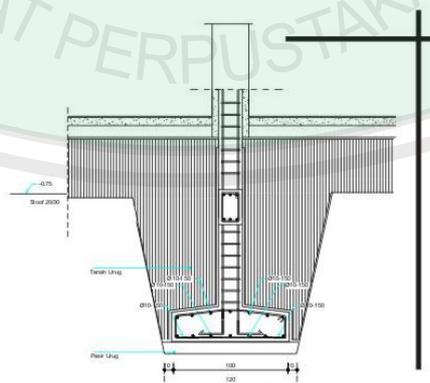
**Detail Atap Masjid**

**Gambar 6.17. Detail Struktur Atap Masjid**  
 Sumber : hasil perancangan, 2010



**Pondasi Masjid**

**Gambar 6.18. Detail Pondasi Masjid**  
 Sumber : hasil perancangan, 2010



**Detail Pondasi**

**Gambar 6.19. Detail Pondasi**  
 Sumber : hasil perancangan, 2010

#### 6.4. Vegetasi

Vegetasi merupakan unsur pembentuk kawasan yang harus dipenuhi dalam setiap perancangan sebuah bangunan arsitektural. Karena vegetasi selain berfungsi sebagai penghasil oksigen juga dapat memberikan kesejukan dalam bangunan itu sendiri.

Pada penataan massa (*layout*) ini unsur-unsur pepohonan sangat mendominasi dari perancangan sebagai wujud pengingat kita akan ciptaan Tuhan. Prinsip ini bertujuan untuk mengingatkan kembali manusia kepada alam, bahwa alam adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan.

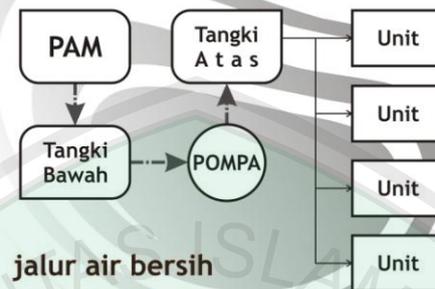


**Gambar 6.20. Vegetasi**

Sumber : hasil perancangan, 2010

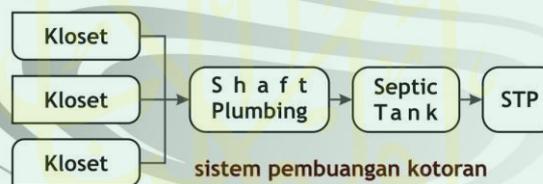
## 6.5. Utilitas

### 6.5.1. Sistem Sanitasi dan Plumbing



**Gambar 6.21. Sistem Air Bersih**

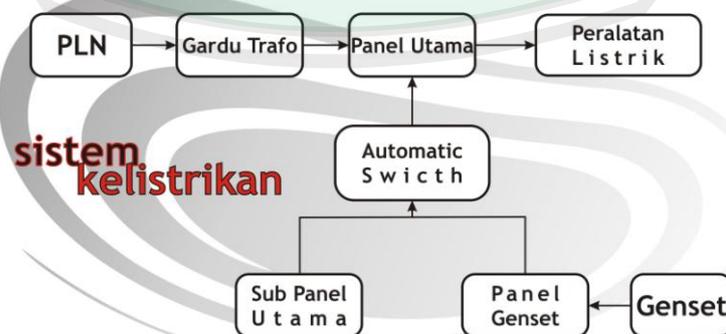
Sumber : hasil perancangan, 2010



**Gambar 6.22. Sistem Pembuangan Kotoran**

Sumber : hasil perancangan, 2010

### 6.5.2. Sistem jaringan listrik



**Gambar 6.23. Sistem Jaringan Listrik**

Sumber : hasil perancangan, 2010